

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dunia sebagai negara yang memiliki dasar ideologi paling plural. Hal itu bisa kita lihat dari banyaknya keberagaman yang unik dimulai dari banyaknya kepercayaan keagamaan maupun tradisi-tradisi lokalnya. Ada banyak hal yang perlu diketahui dalam mengenal Indonesia di mana lahirnya beragam budaya dari mulai bahasa, suku, agama, dan adat istiadatnya. Indonesia memiliki masyarakat bentuk arti multikultural dari beragam budaya yang ada di Indonesia.¹ Indramayu merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang menarik untuk diminati. Terbentuknya akulturasi budaya Indramayu yang menjadi ciri khas masyarakat hingga dewasa ini lebih disebabkan oleh faktor geografis dan historis. Dalam konteks ini sebagai daerah pesisir, Indramayu sejak sebelum dan sesudah masuknya pengaruh Islam merupakan pelabuhan yang penting di pesisir Utara Jawa. Dalam posisinya yang demikian Indramayu menjadi sangat terbuka bagi interaksi budaya yang luas dan dalam serta menjadi tempat bertemunya berbagai suku, agama, bahkan antar bangsa.²

Di era ini sangat banyak kemunduran terhadap nilai-nilai moral dengan perkembangan dan perubahan yang sangat cepat. Dengan demikian moral menjadi salah satu elemen yang terserang dengan itu. Hal tersebut membuat semua dunia terkena dampaknya di mana tukar menukar *habbit*, budaya dan kebiasaan sudah menjadi hal yang mudah untuk dikonsumsi. Halayak sangat dapat terlihat fenomena kemerosotan moral yang sudah nampak terang benderang. Pergaulan bebas sudah menjadi hal yang biasa lagi dalam pandangan umum. Kemerosotan moral sudah menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya dari pihak individu saja tetapi dalam aspek kelompok, golongan dan juga pemerintah. Moral bukan hanya berbicara pada perilaku terhadap sosial semata namun moral juga bisa masuk ke dalam banyak ruang misalnya moral terhadap Tuhan. Dengan kita bermoral terhadap Tuhan, kita bisa memposisikan diri kita sebagai hamba yang

¹ Mattulada. 2002. ” *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*”. Jakarta: Djambatan.

² Arif, D. B. ” *Kompetensi Kewarganegaraan untuk Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia*”. *Acta Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 1 (3). (2008). Hlm 25

rendah bukan hamba yang sombong. Moral juga bisa masuk ke ruang lingkungan ada banyak sekali masyarakat yang acuh terhadap nilai moral terhadap lingkungan sehingga banyak sekali bencana alam yang diakibatkan oleh acuhnya moral terhadap alam seperti penggundulan hutan, buang sampah pada sungai yang akan menyebabkan banjir, dan lain sebagainya.

Moralitas merupakan persoalan yang belakangan ini banyak dibicarakan khususnya karena kenyataan moral dalam masyarakat kita masih sangat memprihatinkan. Pendidikan moral sangatlah penting bagi manusia, karena melalui pendidikan moral diharapkan dapat berkembang dengan baik, serasi dan sesuai dengan norma demi harkat martabat manusia itu sendiri. Di Indonesia konsep moral telah ada dalam setiap jenjang pendidikan. Dimulai dari sekolah dasar di mana telah diajarkan moral Pancasila dengan tujuan membentuk anak sebagai individu yang beragama, memiliki rasa kemanusiaan, tenggang rasa demi persatuan, menjunjung tinggi nilai musyawarah untuk kerakyatan serta berkeadilan hakiki. Pandangan hidup yang mengagungkan kebebasan personal umumnya akan mendorong manusia untuk mendahulukan kepentingan pribadi. Yang diutamakan adalah kebebasan pribadi, dan hak-hak orang lain dilupakan. Sikap ini seringkali menjerumuskan manusia ke dalam perbenturan dengan pihak lain dalam kehidupan sosial. Penyanjung kebebasan seolah-olah tinggal di luar entitas sosial dan tidak berdampingan dengan sesama. Akibatnya, nilai-nilai moral seringkali diabaikan dalam pandangan hidup ini.³

Di Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu terdapat sebuah permukiman masyarakat yang menamakan dirinya sebagai masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu atau yang banyak orang kenal sebagai Dayak Losarang. Komunitas tersebut sangat terlihat menarik dan sangat nampak berbeda ketika kita lihat pada halayak orang pada umumnya. Dikarenakan penampilan mereka yang begitu sangar terlihat primitif dengan tidak memakai baju dan juga mereka memakai perhiasaan seperti orang pedalaman. Terlihat oleh mata mereka seperti cabang atau berafiliasi dengan Dayak Kalimantan.⁴ Namun pada realitasnya setelah berdiskusi secara langsung mereka tidak

³ Hildayani, Rini. 2004. *Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia 4-6 tahun*. Buku Materi Pokok PGTK2014, Modul 12, Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga

⁴ Toto, S. (2015). *Sekilas Mengenai Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Dermayu*.

ada kaitannya sama sekali dengan ajaran maupun kepercayaan Dayak yang ada di Kalimantan.⁵

Suku yang mereka definisikan sendiri yang berarti kaki sendiri. Maksudnya bahwa hidup itu selalu berada di dalam kakinya sendiri dan tidak bergantung pada seseorang apalagi membuat seseorang tersebut menjadi tidak nyaman dengan keberadaan kita. Maka dari itu sangat tidak heran ketika mereka tidak memiliki kartu tanda penduduk namun mereka dikenal oleh masyarakat sebagai orang baik karena mereka sangat mengutamakan rasa dan perasaan dari orang lain. Kata Dayak juga artinya menyaring yang mereka anggap sesuatu itu perlu adanya filtrasi terlebih dahulu sebelum kemudian dilakukan seperti halnya dalam kehidupan sosial, maupun dengan alam harus menyertakan perasaan dan pikiran yang disaring sehingga apa yang keluar menjadi abu pasir bersih yang sudah diayak atau disaring sehingga menghasilkan sesuatu yang lembut. Kemudian ada kata Hindu artinya perut atau rahim. Rahim artinya sesuatu yang hanya dimiliki oleh perempuan sehingga dalam makna tersebut penganut komunitas Dayak Losarang sangat menghormati seorang perempuan. Mereka sangat tidak bias gender.⁶

Mereka sangat mendukung kebebasan perempuan bahkan dalam rumah tangganya tidaklah seorang istri harus mematuhi perintah suami untuk mengerjakan ranah domestik, lebih khususnya laki-laki menjadi tanggung jawab sepenuhnya dalam nafkah dan semua pekerjaan rumah. Dan yang menjadi menarik juga mereka begitu plural dalam kebanyakan keyakinan dari mereka memiliki istri yang beragama Islam dan tidak menuntut anak dan istrinya ikut serta dalam kepercayaannya. Kemudian Budha artinya telanjang. Tidak heran ketika kita melihat semua anggotanya tidak memakai baju atau telanjang mereka meyakini bahwa pada hakikatnya manusia itu lahir telanjang sehingga dengan adanya pakaian batin manusia akan terganggu dan membuat hidup tidak lebih menjadi baik. Kemudian bumi itu wujud dari pemberian Tuhan yang mereka yakini kita harus bersama dengan semua makhluk. Kemudian segandu artinya berwujud yang mereka yakini sebagai kekuatan sekuat tubuh sehingga implementasi terhadap tubuh dirinya

⁵ Putra, A. T. (2018). Suku Dayak Bumi Segandu di Losarang Kabupaten Indramayu . jurnal ISBI Bandung

⁶ rahayu, A. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Ajaran Ngaji Rasa Sejarah pada Masyarakat Desa Krimun Kecamatan Losarang kabupaten Indramayu

bisa menjadikan kekuatan yang luar biasa sehingga bisa menjadi pelajaran bagi seluruh manusia.

Dalam komunitas yang mereka jalani ada ajaran yang menjadi pedoman hidup mereka yaitu ajaran ngaji rasa. Konsep ini tidak didasari oleh pemberian kitab dari leluhur atau kepercayaan agama tertentu namun mereka merefleksikannya dari tokoh-tokoh pewayangan yang mereka anggap sebagai teladan. Dalam ajaran ini juga mereka sangat memiliki makna yang dalam secara langsung terhadap batin mereka. Bukan hanya itu, pada aksiologis juga ngaji rasa begitu sangat ditekankan misalnya diranah kemanusiaan mereka sangat menjunjung tinggi norma sosial dan juga kemanusiaan karena ngaji rasa sebagai dalil mereka dalam melakukan kehidupannya. Dari sekian banyak budaya yang ada, terdapat salah satu komunitas yang dikenal dengan nama "Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu" atau sering disebut dengan Dayak Losarang" di Indramayu. Konteks lokal dari pembangunan suku Dayak Losarang. Kata "Suku" pada dasarnya merupakan pengertian yang mengacu kepada realitas makna bahasa kebudayaan masyarakat Jawa di wilayah Indramayu, Jawa Barat. Namun, kata tersebut tidak identik dengan pengertian literatur kamus Bahasa Indonesia. Suku Dayak Indramayu bukanlah sebuah suku bangsa (etnik) dalam pengertian antropologis, melainkan istilah yang diambil makna kata-kata dalam bahasa daerah (Jawa). Sebuah komunitas yang memiliki kepercayaan, adat istiadat dan gaya hidup yang unik.⁷

Seperti halnya masyarakat Indonesia pada umumnya, komunitas Dayak Losarang adalah masyarakat yang religius. Adat dan tradisi, hukum dan moral, kehidupan sosial, kekeluargaan dan ikatan kerabat, semuanya mempunyai dasar-dasar religius. Sebuah unsur masyarakat yang berada di kawasan Losarang Indramayu. Mereka adalah sekumpulan orang yang memiliki ajaran dan gaya hidup yang berbeda dengan suku di Indonesia pada umumnya. Suku Dayak ini mempunyai nama asli "Dayak Losarang Hindu Budha Bumi Segandu" namun orang-orang sering menyebutnya "Dayak Losarang" atau "Daylos". Nilai agama merupakan kekuatan yang sangat berpengaruh dalam tindak kehidupan kelompok dan perorangan. Sehubungan dengan kehidupan keagamaan pada

⁷ <http://mmr.uinsgd.ac.id/site/detail/kajianilmiah/suku-dayak-hindu-budha-bumi-segandu-indramayu-kajian-about-kebangkitan-daya-lokal-dalam-konteks-social-religious-Indonesia>, 1 Februari 2015.

lingkungan masyarakat marjinal di Indonesia, para etnolog, antropolog dan juga para theology. Ada yang berkesimpulan bahwa agama-agama ataupun kepercayaan suku di Indonesia itu pada dasarnya sangat ditentukan terhadap kuasa-kuasa para roh dan Ilah-ilah.⁸

Komunitas Dayak Losarang Hindu Budha Bumi Segandu sangat meyakini nilai keagamaan lokal (agama Jawa) digolongkan ke dalam bentuk aliran kepercayaan baik dalam tindakan atau perilaku maupun dari segi simbolik, seperti ritual, dan hukum-hukum ataupun simbol-simbol dalam bentuk benda seperti aksesoris-aksesoris yang digunakan sehari-hari. Suku Dayak yang berada di Indramayu tergolong bebas dari agama manapun namun memiliki aturan kepercayaan sendiri. Dengan kata lain dalam kehidupan moral maupun spiritual kepercayaan yang dianut tidak mengacu kepada ajaran agama tertentu seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu ataupun Konghucu dan lainnya. Adapun bentuk kajian kepercayaan komunitas Dayak Losarang adalah menganut ajaran sejarah alam ngaji rasa. Ngaji yang diyakini sebagai dalil dalam menyikapi nilai-nilai moral pada kehidupannya sehari-hari. Keyakinan ngaji rasa yang dimiliki merupakan nilai fundamental sebagai dalil dalam membentuk nilai moral sehingga dalam menjalankan hidupnya aliran Dayak Losarang ini sangat bisa diterima oleh kalangan luas begitu juga bagi masyarakat Indramayu sendiri sangat menerima keberadaan komunitas suku ini karena dikenal sangat baik terhadap masyarakat sekitarnya. Ngaji rasa yang dibawa oleh Ki Takmad memiliki dasar moral yang sangat plural karena dasarnya menempatkan pada diri sendiri terhadap orang lain.⁹

Ngaji rasa merupakan keotentikan yang dimiliki semua orang akan tetapi dalam ngaji rasa secara konseptual perlu adanya kegiatan secara praktis. Secara terminologi ngaji rasa merupakan sesuatu yang dikolaborasikan melalui hati. Menurut kepercayaan Jawa dan Sunda, ngaji rasa merupakan falsafah hidup Sunda dan Jawa yang sarat akan makna. Falsafah hidup ini sebenarnya menyebarluas di kehidupan leluhur yang sudah ada sejak dulu namun perkembangan zaman yang semakin pesat akan teknologi banyak dari

⁸ Suhendra, "sejarah singkat perkembangan suku Dayak Losarang Indramayu selama 20 tahun", harian radar Indramayu 27 April 2010

⁹ Hermawan Kertajaya "Aliran kepercayaan merupakan suatu ajaran pandangan hidup berkepercayaan kepada Tuhan yang maha esa yang tidak bersandarkan kepada aturan-aturan agama yang ada". arti komunita, Jakarta: Gramedia pusat utama, 2008

generasi sekarang yang belum mengetahui dan memahami konsep ngaji rasa itu sendiri. Istilah ngaji rasa sebenarnya sudah sangat populer sejak dulu. Dalam diskursus filsafat ngaji rasa pengertiannya dari segi bahasa. Ngaji rasa adalah penggabungan dari dua kata yaitu ngaji dan rasa. Menurut KBBI, "ngaji" berasal dari kata kaji yang artinya belajar, mempelajari atau mengkaji sedangkan kata "rasa" adalah tanggapan yang dialami indra atau yang dialami hati. Kata ngaji dari istilah ngaji rasa lebih dekat pada kata mengkaji. Mengkaji menurut KBBI adalah bentuk kata kerja artinya belajar, mempelajari, memeriksa, menyelidiki, memikirkan, mempertimbangkan, menguji, ataupun menelaah.

Ngaji rasa merupakan sesuatu yang menjadi tanggapan indrawi maupun tanggapan hati. Sebab hidup manusia diberkahi dengan akal dan hati, maka akal yang mengusahakan untuk mengaji dan hati yang mengusahakan untuk merasa. Akal dan hati tidak bisa dipisahkan karena saling berhubungan, juga keduanya adalah modal utama untuk ngaji rasa. Rasa sebagai objek untuk dikaji tidak hanya sebatas perasaan yang kita rasa, namun juga rasa sebagai pengertian respon indrawi yang mencakup rasa sakit, pahit, geli, gatal, ngilu dan sebagainya. Secara Konseptual pada falsafah ngaji rasa terletak pada keterhubungan antar rasa (rasa dan perasaan), artinya satu adalah semua dan semua adalah satu. Dalam sebuah jasmani jika kita sakit gigi misalnya, maka tubuh serasa seluruhnya sakit meskipun tidak bisa kita tunjuk dan bawaannya tidak enak untuk melakukan apapun. Begitu juga seharusnya dalam lingkup sosial, empati, sesama manusia. Jika temanmu merasakan penderitaan atau tersakiti maka sepatutnya kamu juga berempati untuk menolong dan menjaganya supaya ia tidak merasa tersakiti (rasa atau perasaan).¹⁰

Pemaknaan tentang ngaji rasa adalah bagaimana kita mempertimbangkan sesuatu sebelum bertindak dengan sebuah pertanyaan atau pernyataan pada diri kita. Pertanyaan dan pernyataan ini benar-benar ditunjukkan pada nurani diri sendiri. Di sinilah letak ngaji dalam falsafah ngaji rasa terutama tindakan-tindakan yang ditunjukkan pada orang lain. Kata kuncinya adalah berbalik, balikan perasaan orang lain dengan perasaanmu sendiri lewat pertanyaan dan pernyataan.¹¹ Jika kamu senang ditolong oleh orang lain, maka tolonglah orang lain. Jauh lebih dalam pemaknaan ngaji rasa yang berhubungan dengan

¹⁰ Toto, S. (2015). *Sekilas Mengenai Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Dermayu*.

¹¹ Putra, A. T. (2018). Suku Dayak Bumi Segandu di Losarang Kabupaten Indramayu . jurnal ISBI Bandung.

nurani adalah ngaji rasa pada diri sendiri dengan tindakan jelek yang dilakukan pada diri sendiri (mendzalimi diri). Sebelum mendzalimi diri sendiri maka pertimbangkan dahulu (ngaji) pada diri sendiri apakah dengan tindakan ini saya akan merasa rugi?. Sombong atau iri hati misalnya, kan tidak ada ruginya bagi orang lain. Lalu apa ada yang bisa saya pertanyakan lagi sebagai bahan mengaji? Ada. Yang saya sakiti adalah hati nurani sendiri, jika saya membiarkannya terus melakukan dosa (kejelekan) maka dalam hati nurani saya akan menjadi titik hitam per satu dosa.

Dalam dewasa ini, sering kali lalai akan perspektif orang lain sehingga mengakibatkan kekacauan yang semakin banyak. Dari kekacauan tersebut yang diakibatkan kedengkian manusia akan perbedaan dalam ajaran ngaji rasa yang diajarkan komunitas Dayak Losarang sangat berpegang teguh pada pangan di luar selain dari pada dirinya sendiri. Ngaji rasa pula sangat memperhatikan bukan hanya perspektif manusia namun sangat menghargai alam. Alam bukan hanya saja membahas mengenai manusia namun berbicara soal alam ada banyak sesuatu di dalamnya. Kondisi saat ini, alam menjadi sangat terancam akan kerusakan atas keserakahan manusia yang tidak merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki sehingga menguras sedalam dalamnya sumber daya alam sehingga ekologis kehidupan menjadi sangat buruk. Salah satu dari kerusakan alam adalah *global warming*. Nilai moral manusia terhadap alam sebagai alasan pertama krisis moral manusia karna alam juga merupakan instrumen dan komponen terpenting bagi kehidupan manusia dalam jangka panjang.

Belakang ini sering sekali terjadi krisis kemanusiaan yang diakibatkan oleh dekadensi moral. Sehingga moral menjadi salah satu hal yang perlu secara bersama-sama diperhatikan. Identitas menjadi salah satu tumbunya perpecahan sehingga dalam hubungan antar sosial menjadi sangat terganggu. Dengan identitas pasti akan selalu ada banyak sekali perbedaan yang terkandung di dalamnya dengan perbedaan tersebut yang akan mengakibatkan perpecahan. Menghargai sesama manusia bukan hanya dilihat dari identitas menjadi sangat penting apalagi di Indonesia begitu sangat beragam kepercayaan dan keyakinan. Justru semakin banyaknya hal yang demikian akan menjadi sangat potensial pertikaian antar suku, ras, agama, dan kelompok tertentu. Intoleransi yang

terjadi diakibatkan karena kurangnya menghargai perspektif orang lain sehingga dari perbedaan tersebut seharusnya menjadi sesuatu yang indah.

B. Rumusan masalah :

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan diskursus pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu bersumber pada munculnya zaman yang begitu cepat sehingga nilai-nilai yang terkandung pada tradisi lokal mulai semakin menipis terutama dalam aspek moral krisis eksistensi yang paling mempengaruhi nilai moral dari antropologi masyarakat luas khususnya di wilayah Kabupaten Indramayu. Ngaji rasa yang dimiliki komunitas Dayak Losarang dapat menjadi alternatif untuk mengatasi krisis moral itu sendiri.

2. Perumusan Masalah

Dari uraian yang telah paparkan di atas, penulis mencoba menentukan titik fokus masalah yang timbul kemudian penulis jadikan sebagai rumusan masalah yang nanti menjadi salah satu kunci dalam penelitian yang akan dilakukan penulis, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana makna ngaji rasa komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu?
2. Bagaimana konsep nilai Max Scheler?
3. Bagaimana ngaji rasa Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu dalam membentuk nilai moral analisis Nilai Max Scheler?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian:

1. Mengetahui tradisi spiritual komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu terhadap paradigma ngaji rasa sebagai landasan pembentukan nilai moral.
2. Mengetahui makna apa saja yang dimiliki komunitas yang sangat dikenal oleh masyarakat ini sebagai komunitas yang memiliki keyakinannya sendiri terhadap kehidupan.

3. Mengetahui konsep moral yang dibangun oleh mereka melalui makna-makna ngaji rasa yang sangat khas dari aliran ini.

D. Landasan Teori

Untuk menganalisis makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran dan ritual Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu diperlukan sebuah kerangka teori sebagai landasan atau pijakan untuk membedah, mendekati objek yang akan diteliti. Maka dari itu, dalam penelitian ritual dan ajaran Komunitas Dayak Indramayu, penulis menggunakan teori nilai dari Max Scheler yang memfokuskan pada hierarki nilainya sebagai kerangka teori.

Sebelum memasuki akar pembahasan tentang teori nilai dari Max Scheler, dirasa penting untuk mengetahui terlebih dahulu pengertian nilai secara luas atau secara umum. Sebagai pandangan awal, pengertian nilai secara luas sungguh penting agar tidak terjadi sebuah lompatan pemikiran yang dapat menghasilkan suatu pemahaman yang tidak sesuai atau sesat. Dari segi etimologi nilai atau aksiologi berasal dari dua kata, yaitu *axios* dan *logos*. Kata *axios* berasal dari Yunani yang berarti nilai, sedangkan *logos* memiliki arti teori atau ilmu pengetahuan.¹² Sedangkan secara terminologi nilai adalah suatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai, yang dalam filsafat terdapat permasalahan etika dan estetika sebagai acuan teori filsafat nilai.¹³

Sedangkan menurut Max Scheler memahami nilai-nilai adalah dengan hati dan bukan dengan akal budi. Nilai menyatakan diri kepada manusia melalui intuisi emosional (hati). Manusia berhubungan dengan dunia dinilai dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya. Manusia tidak memahami suatu nilai dengan berpikir mengenai nilai itu, melainkan dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu. Nilai suatu benda tersaji kepada manusia secara jelas dan tegas. Nilai merupakan suatu objek yang sama sekali tidak dapat dimasuki akal. Nilai menyatakan diri melalui persepsi sentimental.¹⁴ Bagi Max Scheler, nilai merupakan manifestasi dari esensi Ilahi dan mereka tercermin dalam cara yang terpisah-pisah dalam nilai kebenaran Tuhan. Nilai (seperti baik, benar, indah, dan

¹² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 163.

¹³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, hlm. 165

¹⁴ Max Scheler dalam jurnal, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*, yang ditulis oleh Jirzanah, Jurnal Filsafat Vol. 18, Nomor 1, April 2008, hlm. 94.

sebagainya) ditangkap pada subyek, tetapi sebaliknya subyek tergantung pada nilai. Terlihat jelas bahwa Max Scheler sangat menentang segala bentuk rasionalisme.

Nilai merupakan suatu kenyataan yang bersembunyi dibalik kenyataan lain. Kenyataan lain merupakan pengemban nilai seperti halnya suatu benda dapat menjadi pengemban warna merah atau pengemban warna lainnya. Nilai merupakan kualitas yang keberadaannya tidak tergantung pada pengembannya. Satu objek atau satu perbuatan sudah cukup memadai menangkap nilai yang terkandung di dalamnya.¹⁵ Nilai-nilai itu kenyataan yang benar-benar ada, bukan hanya dianggap ada. Nilai benar-benar ada, sehingga meskipun bersembunyi di balik kenyataan lain, tidak sama sekali bergantung pada kenyataan-kenyataan lain. Walaupun kenyataan-kenyataan lain pembawa nilai mengalami perubahan, perubahan itu tidak akan mempengaruhi nilai. Nilai tidak akan terpengaruh oleh objek yang digabunginya.¹⁶

Dalam teori nilainya, Max Scheler menyatakan bahwa realitas nilai itu memiliki tingkatan-tingkatan. Hati manusia dapat memahami banyak nilai dari berbagai tingkatan, karena dalam hati ada susunan penangkap nilai yang sesuai dengan hierarki objektif dari nilai tersebut. Semakin besar kemampuan cinta seseorang, semakin tepat dalam memahami nilai, dan mampu mewujudkan nilai-nilai yang sudah dikenal serta mampu menemukan nilai baru.¹⁷ Bagi Max Scheler, hubungan antar tingkatan-tingkatan nilai dari hierarki nilainya adalah bersifat apriori (sebagai yang memang adanya demikian sejak awal sebelum ditemukan dan dialami manusia). Oleh sebab itu, hierarki nilai-nilai mendahului dari keterjalinan hubungan dengan yang lain, seperti halnya pemikiran dan pemanfaatan yang dilakukan manusia.¹⁸

Hierarki nilai bersifat mutlak dan mengatasi segala perubahan historis serta membangun suatu sistem acuan yang absolut dalam etika yang merupakan dasar untuk

¹⁵ Max Scheler dalam jurnal, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*, yang ditulis oleh Jirzanah, Jurnal Filsafat Vol. 18, Nomor 1, April 2008, hlm. 92-93.

¹⁶ Max Scheler dalam jurnal, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*, yang ditulis oleh Jirzanah, hlm. 93.

¹⁷ Max Scheler dalam jurnal, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*, yang ditulis oleh Jirzanah, hlm. 94.

¹⁸ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Secheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 62.

mengukur dan menilai berbagai macam etos, dan segala perubahan moral dalam sejarah.¹⁹ Uniknya, dalam hierarki nilai dari Max Scheler bahwa Ia tidak menyebut nilai-nilai yang khas moral. Alasannya bahwa menurut Ia perbuatan-perbuatan moral kita terarah kepada nilai-nilai non-moral. Nilai moral baru tampak jika kita mewujudkan nilai-nilai non-moral dengan semestinya. Sebab, nilai moral kita membongceng terhadap aktivitas perbuatan yang merealisasikan nilai-nilai non-moral.²⁰

Kriteria penentuan hierarki nilai aksiologi dibedakan menjadi lima macam. Pertama, sifat tahan lama. Benda yang semakin sukar berubah dan tahan lama senantiasa lebih tinggi dari pada benda yang mudah berubah dan tidak tahan lama. sifat tahan lama nilai tidak mengacu pada pengemban nilai, tetapi pada nilai itu sendiri. Kedua, sifat dapat dibagi-bagi. Tingginya hierarki nilai berbanding terbalik dengan sifatnya yang dapat dibagi-bagi. Semakin tinggi hierarkinya maka semakin sulit untuk dibagi, sebab cangkupannya lebih luas. Ketiga, sifat tidak tergantung pada nilai lain. Semakin tinggi hierarki nilai, maka tidak akan butuh terhadap nilai lain untuk bisa ditampilkan. Keempat, sifat membahagiakan. Ketinggian dan kedalaman hierarki nilai bukan diperolehnya kenikamatan, namun kebahagiaan. Meskipun terkadang kenikamatan lahir dari sebuah kebahagiaan. Kelima, sifat tidak bergantung pada kenyataan tertentu. Nilai mengacu pada esensi nilai itu sendiri, artinya tidak tergantung atas relativitas dari sifat pengemban nilai.²¹

Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti dari satu dengan yang lainnya. Makna biasanya dijadikan sebagai simbol yang dimiliki sesuatu yang bertujuan sebagai definisi dari sesuatu itu.²²

Ada banyak macam-macam makna di antaranya yaitu :

¹⁹ Prima Amri dan Septiana Dwiputri Maharani, *Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Prespektif Hierarki Nilai Max Scheler*, Jurnal Filsafat, Vol . 28, No. 2 Agustus 2018, hlm. 168.

²⁰ G. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 112.

²¹ Jirzanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*, Jurnal Filsafat Vol. 18, Nomor 1, April 2008, hlm. 94-95.

²² Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003) hal 50.

- a. Makna Emotif. Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. Biasanya makna ini terkandung secara personal seseorang. Bersumber untuk mengetahui sesuatu apa yang akan dituju dalam pemikiran seseorang tersebut sehingga mempunyai perencanaan dalam gestur pembicaraan seseorang.²³
- b. Makna Denotatif. Makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran suatu pertanda. Makna denotatif biasanya tidak memiliki arti yang berbeda biasanya makna denotatif merupakan makna tunggal.²⁴
- c. Makna Konotatif. Makna konotatif adalah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata. Kata konotasi sendiri berasal dari Bahasa Latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah/beda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi).²⁵
- d. Makna Kognitif. Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya. Makna kognitif selalu iri dengan sesuatu yang abstrak namun dilihat dengan komponen perasaan atau psikis makna kognitif bisa dianalisis menggunakan psikoanalisis misalnya dengan menggunakan metode psikologi sehingga unsur yang tersambung dari makna kognitif bisa dapat dianalisis. Misalnya seseorang sedang marah dapat kita lihat bagaimana ekspresi yang terlihat dan bisa dijadikan sebagai premis untuk dapat kita tarik kesimpulannya sebagai makna kognitif atau makna dari sesuatu yang bersumber dari jiwa manusia.
- e. Makna Referensial. Referen merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang.

Dalam pandangan Ki Takmad Diningrat, ngaji rasa merupakan ajaran etika yang menjadi sumber segala kebaikan. Ngaji Rasa berarti mengkaji perasaan individu untuk sedapat mungkin melepaskan perasaan ke dalam diri pribadi untuk menemukan pengetahuan dan kebenaran. Menurut Pak Takmad, ketika alam menurunkan sekian banyak manusia tidak ada yang mengetahui kecuali naluri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai seorang manusia hendaknya jangan mudah menyalahkan orang lain. Ajaran ngaji rasa terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai subjek sehingga ngaji rasa bisa dapat diimplementasikan dalam hidup. Ketika hidup ini selalu tidak memikirkan keberadaan makhluk lain manusia akan menjadi liar dan manusia akan menjadi ganas seperti hewan. Dalam pandangan Pak Takmad setiap makhluk mempunyai hak hidup seoloknya manusia. Dan menjadikan rasa sebagai instrumen tunggal dalam kehidupan manusia sehingga sirkulasi kehidupan menjadi adil ketika tidak ada tuan atas tuan yang lain.²⁶

Widjaja menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Moral begitu sangat penting karena moral menjadi suatu pegangan bagi kehidupan manusia. Dengan moral, manusia bisa menjadi terarah dan bisa menghargai orang lainnya. Moral juga akan selalu menjadi pedoman dalam kebahagiaan hidup. Dengan moral kelakuan manusia menjadi terkontrol.²⁷

Al-Ghazali mengemukakan pengertian moral sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Dewasa ini moral sudah sangat mudah rusak dikarenakan dengan mudahnya dunia modern masuk dalam kejiwaan manusia sehingga moral bisa menjadi permasalahan yang akut.

²⁶ rahayu, A. (2019). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Ajaran Ngaji Rasa Sejarah pada Masyarakat Desa Krimun Kecamatan Losarang kabupaten Indramayu*

²⁷ Hildayani, Rini. 2004. *Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia 4-6 tahun*. Buku Materi Pokok PGTK2014, Modul 12, Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga

E. Kajian pustaka

Berdasarkan penelitian dari kajian pustaka menemukan penelitian terdahulu yang objek penelitiannya sama mengkaji mengenai budaya lokal Dayak Hindu Bumi Segandu. Apaun persamaan dan perbedaan peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Penelitian Pertama dilakukan oleh Eva Irawati pada tahun 2015 yang berjudul “Integrasi Sosial Pada Masyarakat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu” penelitian ini termasuk dalam bidang kajian ilmu yang membahas aspek-aspek nilai sosial dan antroposentris dari komunitas itu. Hasil penelitiannya adalah pada dasarnya masyarakat Suku Dayak Indramayu terintegrasi oleh nilai dan norma yang mereka buat sendiri, yang menjadi nilai bersama dan menjadi panutan kepercayaan bersama. Nilai tersebut memiliki potensi meningkatkan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Persama dari peneliti ini adalah di tempat dan narasumber yang di teliti sedangkan perbedaannya yaitu mengenai objek yang di teliti dalam skripsi ini membahas mengenai analisis Max Scheler terkait nilai moral dari ngaji rasa Komunitas Dayak tersebut.

Kemudian penelitian kedua yang dilakukan oleh Caerih N pada tahun 2014 berjudul “Persepsi Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Terhadap Pendidikan Formal”, penelitian ini termasuk ke dalam bidang kajian ilmu pendidikan. Hasil penelitiannya adalah Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu atau Suku Dayak Losarang Indramayu sangat unik, yakni mulai dari cara mereka berpakaian hingga cara mereka berpikir. Terutama dengan pemikiran mereka terhadap pendidikan untuk anak-anak mereka di masa depan sangatlah rendah. Pembahasannya pada skripsi yang di tulis Caerih N mengkaji Persepsi tentang pendidikan formal sedangkan skripsi saat membahas mengenai kajian nilai menggunakan analisis tokoh. Dan perbedaan yang jelas adalah skripsi Caerih N sangat fokus pada paradigma jama'ah atau penganut komunitas Hindu Bumi Segandu Indramayu.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Aditya F pada tahun 2015 yang berjudul, “Fertilitas Keturunan Asli Kepala Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu Dalam Perkembangannya”, dari skripsi tersebut perbedaannya terletak pada penelitian ini

termasuk ke dalam bidang kajian ilmu pendidikan yang menghasilkan kesimpulan penelitian. Dalam perkembangannya menunjukkan jika ada kemajuan dari segi kehidupan, dibuktikan dari adanya kesadaran dari keturunan asli Takmad akan pendidikan formal dan nonformal. Walaupun pada konsepnya Suku Takmad tidak mementingkan akan pendidikan atau masa depan dari keturunan. Sedangkan dalam penulisan skripsi yang sekarang membahas mengenai nilai moral adapun persamaannya terletak dari informen.

Penelitian yang keempat yang dilakukan oleh Ibnu Kautsar pada tahun 2014 yang berjudul "Peranan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Dalam Memelihara Partisipasi Pembangunan Masyarakat". Penelitian ini termasuk ke dalam bidang kajian pembangunan budaya dan pariwisata. Hasil penelitiannya adalah jika komunitas suku dayak Hindu Budha Bumi Segandu ini memberikan peran penting dalam pelestarian kearifan lokal Kota Indramayu karena mereka sendiri merupakan bagian dari budaya yang ada di Kota Indramayu. Perbedaannya terletak pada objek forma dari penelitian tersebut.

Lalu penelitian yang kelima dilakukan oleh Novia Suhari pada tahun 2020 yang mengangkat tema "Proses Komunikasi Ritual Ngaji Rasa Pada Masyarakat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu Jawa barat Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Ritual". Fokus kajian dari peneliti ini adalah membahas makna komunikasi dari ngaji rasa yang dilakukan melalui ritual yang dianut penganut komunitas Dayak Hindu Bumi Segandu Indramayu. Sedangkan sekripsi dalam penulisan yang sekarang akan membahas mengenai spesifik terkait makna ngaji rasa.

F. Metode Penelitian :

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis dan pendekatan Penelitian

Dalam penulisan ini desain yang digunakan dalam penelitian adalah jenis metode kualitatif dengan menguraikan, mendeskriptifkan, dan menginterpretasikan tentang pembentukan nilai moral dalam keyakinan ngaji rasa Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu. Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy j Moleong mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁸

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan filsafat sekaligus metode schap filsafat bersifat radikal, praktis, anti tradisional, menjelaskan pemahaman dari dalam, dan mendeksripsikan fenomena. Disebut radikal karena fenomenologi berkehendak mencari hakikat terdalam segala fenomena. Praktis karena dapat digunakan untuk berbagai keperluan dan disiplin ilmu Juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Anti tradisional sebab merupakan suatu kritik fundamental terhadap banyak filsafat terdahulu terutama positivisme dan postpositivisme.²⁹

Prosedur penelitian fenomenologi pada hakikatnya tidak banyak berbeda dengan strategi atau jenis penelitian kualitatif yang lain. Creswell (2007) merangkum sejumlah pendapat ahli terutama Moustakas menyarankan prosedur sebagai berikut:

1. Merumuskan pertanyaan penelitian
2. Mengidentifikasi fenomena yang akan dikaji
3. Menjelaskan prinsip-prinsip fenomenologi
- 4 Mengumpulkan data dari partisipan yang memiliki pengalaman dengan fenomena yang diteliti
- 5 Partisipan diberi pertanyaan umum dan khusus untuk menggali pengalaman dalam perspektifnya
6. Melakukan analisis data
7. Mendeskripsikan pernyataan dan tema yang signifikan yang berasal dari pengalaman partisipan yang telah dituangkan dalam catatan lapangan

²⁸ Lexy j.moleong, *metode penelitian kuantitatif*, bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2000, hal 3

²⁹ Muzairi. Dkk.. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press. 2014. hal 23-34

b. Fenomenologi Nilai Menurut Max Scheler

Fenomenologi memiliki arti yang pokok di mana substansinya membahas terkait fenomena. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomenologi bermakna ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului ilmu filsafat atau bagian dari filsafat.³⁰

Ada beberapa pendapat mengenai makna fenomenologi dari beberapa tokoh, sebagai berikut:

- a. Johann Heinrich Lambert. Fenomenologi adalah suatu fenomena yang diambil dari gambaran khayal dari empirisme manusia.
- b. Immanuel Kant. Secara spesifik tidak memberi arti mengenai fenomenologi, namun Kant membagi suatu kejadian atau objek menjadi dua yang disebut sebagai fenomena dan numena.
- c. Edmund Husserl. Fenomenologi merupakan cara berfilsafat yang terbaik dan satu-satunya yang sah sebagai salah satu keilmuan dalam bidang filsafat yang mendeskripsikan segala bidang terkait pengalaman atau empirisme manusia.

Mengulas sedikit mengenai Max Scheler yang merupakan salah seorang tokoh filsafat yang lahir di Munchen, bagian Jerman Selatan pada tahun 1874, di lingkungan mayoritas beragama Katolik. Pada tahun 1893, Max Scheler memutuskan untuk belajar Kedokteran di Universitas Munchen karena ketertarikannya pada ilmu biologi. Namun, karena ketertarikannya pada masalah-masalah sosial, hingga menyebabkan setahun berikutnya yaitu pada tahun 1894, Ia memutuskan untuk kuliah di bidang filsafat dan sosiologi di Kota Berlin. Selanjutnya, pada tahun 1895 Ia memilih masuk Universitas Jena dan kemudian bertemu dengan Rudolf Eucken yang merupakan promotor bagi disertasinya.³¹

Dari sumber yang didapat oleh Penulis, disertasi yang Max Scheler buat berjudul *Beitirage zur Festitellung der logischen und ethischen Prinzipion* (Sumbangan pikiran

³⁰ Frondizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Alih bahasa Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

³¹ Frondizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Alih bahasa Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

untuk hubungan antara prinsip-prinsip logis dan etis). Pandangan Scheler terhadap fenomenologi sangat dipengaruhi oleh pemikiran Edmund Husserl, terutama setelah membaca buku Husserl yang berjudul *Logical Investigations*. Scheler sendiri mengakui akan hal tersebut, meskipun tidak pernah menjadi murid Husserl dalam perkuliahan, namun mereka dekat pada saat Husserl mengajar di Halle. Sebagai pendiri “mazhab” fenomenologi, Husserl berpendapat bahwa filsafat bukanlah ilmu faktual, namun filsafat mempunyai metodologi yang berbeda dengan ilmu sains (ilmu alam), atau ilmu lainnya.

Hendaknya, filsafat memfokuskan pada proses pengumpulan data terkait kehidupan duniawi (*Lebenswelt*) dan kehidupan subjektif-batiniah (*Eriebnisse*) dengan menitikberatkan pada ciri intensional yang ada pada kesadaran tanpa pengandaian praduga-konseptual. Dalam gerakannya, fenomenologi menjadi salah satu gerakan dari ajaran Franz Brentano (1838-1917) yang menjadi satu mazhab dalam sekolah atau kuliah filsafat. Para anggotanya di Jerman tersebar di universitas-universitas yang terpusat di Gottingen dan Munchen. Pada sekitar tahun 1913-1930, gerakan ini meluncurkan majalah yang dinamai dengan *Jahrbuch für Philosophie und phenomenologische Forschung*, dengan tonggak komando utama di “tangan” Husserl dan beranggotakan Moritz Geiger, Alexander Pfander, Max Scheler, dan Oscar Becker. Dengan fenomenologinya, Husserl bertujuan untuk menetapkan pondasi yang dalam dan tidak terkait dengan segala prasangka di dalamnya. Sebagai pondasi utama suatu ilmu pengetahuan terutama filsafat, fenomenologi bersumber resmi pada statement rasional dengan cara melihat atau dengan keadaan sadar yang pertama muncul dan menghadirkan sesuatu hal yang tersedia secara langsung. Artinya misal ada barang yang dapat dilihat secara langsung, maka dapat dimaknai sebagaimana apa yang kita “lihat” dalam kesadaran atau dapat dikatakan sebagai fenomena yang terwujud. Dengan demikian jikalau ada sesuatu yang dibalik fenomena, maka permasalahan tersebut bukan kajian dalam fenomenologi.³²

³² Frondizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Alih bahasa Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

a. Fenomenologi Nilai Max Scheler

Meskipun bukan sebagai pendiri fenomenologi, Max Scheler memiliki peran yang urgent dalam perkembangan metode keilmuan ini. Tidak dapat dipungkiri, pendapatnya banyak terpengaruh oleh sang pendiri fenomenologi, yaitu Edmund Husserl. Akan tetapi menurut Husserl sendiri, pemikiran Max Scheler terhadap fenomenologi bukan sebagai pendukung pemikirannya, melainkan sebagai “batu sandungan”, bahkan sebagai lawan dalam pemikirannya. Benar bila dikatakan bahwa fenomenologi Scheler beracuan pada karya Husserl yang berjudul Penelitian-Penelitian tentang Logika, namun ia menjadi tidak tertarik saat Husserl melandaskan fenomenologinya sebagai “ilmu rigorus”. Bagi Scheler, fenomenologi merupakan sikap dan prosedur dalam mengamati fakta yang baru muncul atau sedang dihadapi dengan menemukan kesimpulan sebelum dilakukannya pemikiran secara logis. Sehingga fenomenologi bukanlah satu ilmu baru atau pengganti filsafat, tetapi merupakan satu prosedur dalam sikap pengamatan spiritual yang dapat menjadikan manusia memahami sesuatu realitas khusus. Usahanya adalah untuk melakukan perubahan paradigma simbolistik (notabene dimiliki oleh ilmu alam) yang cenderung mengganti dan menyembunyikan fenomena menuju ke dalam kehidupan yang intuitif.³³

Dalam pendekatan fenomenologinya, Scheler memiliki tiga sifat positif sebagai berikut:

1. Erleben, dengan tujuan mengamati dan memahami suatu hal dengan sendiri dengan harapan dapat mewujudkan kehidupan yang tidak pasif.
2. Fokus perhatian ditujukan kepada “apanya” (essentia) atau esensi-nya dengan sementara atau menunda untuk menggali terkait pertanyaan “bagaimana” (existentia).
3. Fokus perhatian ditujukan kepada hal yang berada secara apriori dan hubungan esensial antar hal-hal yang berkesinambungan.

Dengan sifat di atas, pengalaman fenomenologi dapat melengkapi faktanya secara mandiri dan langsung tanpa simbol atau dikenal sebagai pengalaman asimbolik. Selain itu, Scheler juga membedakan fakta-fakta menjadi tiga jenis sebagai berikut:

³³ Marista Christina Shally Kabelen, “Fenomenologi” hlm 251

1. Fakta natural, merupakan fakta yang terlihat dalam pengalaman lazimnya dan bermula dari pengenalan inderawi dalam sangkut-pautnya dengan benda nyata (konkret).
2. Fakta ilmiah, merupakan fakta yang diawali dengan keterlepasan diri dari perhatian inderawi yang langsung dan semakin abstrak yang dapat dijadikan sebagai formula simbolis yang dapat dimanipulasi sehingga hubungannya dengan inderawi semakin menipis.
3. Fakta fenomenologis, suatu hakikat dari pengalaman langsung yang tidak terpengaruh oleh realitas di luar atau isi intuisi (fenomena).³⁴

Dalam pengalaman inderawi tersebut terpengaruh dan terkondisikan oleh struktur organis partikular dari pelaku dengan arti pengalaman inderawi merupakan wujud konstruksi atau interpretasi dengan aturan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian pengalaman ini terdapat intervensi-subjektif dari pengindra dengan tujuan tertentu. Berbeda dengan pengalaman inderawi, pengalaman fenomenologis merupakan pertalian dari pengalaman-pengalaman dengan makna yang independen (tanpa intervensi, konstruksi atau interpretasi) yang termanifestasikan secara langsung tanpa keterikatan dengan sesuatu. Dengan begitu pengalaman fenomenologis berupa pengalaman yang murni dan langsung tanpa adanya intervensi dari pengindra.³⁵

2. Tempat dan Waktu

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu 2022/2023.

b. Waktu penelitian.

³⁴ Paulus wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Secheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004)

³⁵ Frondizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Alih bahasa Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Tabel

Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Tahap Pelaksanaan	Waktu Pelaksanaan														
		Januari				Februari				Maret						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Observasi di Desa	✓		✓												
2	Izin Penelitian					✓										
3	Pelaksanaan Penelitian						✓	✓	✓							
4	Penyusunan Laporan Penelitian									✓	✓	✓	✓			

3. Sumber Data

Merujuk dari judul yang dan pendahuluan penelitian ini merupakan kajian lapangan maka sumber yang digunakan adalah wawancara langsung dengan tokoh atau orang yang berkaitan dengan judul skripsi kemudian sebagai pendukung data sekunder menggunakan sumber buku, jurnal, artikel dan lainnya. Yang dapat di uji secara akademis:

a) Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber utama yang menjadi pokok penelitian ini. Adapun sumber-sumber tersebut berupa bahan hukum primer yaitu dengan mencari informasi langsung kepada pihak-pihak terkait aliran intuisi tersebut.

Adapun orang yang akan diwawancarai dan kegiatan yang akan diobservasi, yakni:

1. Pemimpin komunitas/tokoh komunitas.
2. Anggota komunitas Dayak.
3. Istri Komunitas Dayak.
4. Warga Desa Krimun.

b) Sumber Sekunder

Sedangkan data sekunder berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema. Data sekunder adalah tulisan ilmiah, penelitian atau buku-buku yang mendukung tema penelitian. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis data bersumber dari data tertulis.³⁶ Sumber sekunder yaitu sumber yang berkaitan dengan penelitian atau mendukung sumber-sumber primer yang digunakan. Adapun sumber-sumber tersebut berupa bahan hukum tersier, buku, jurnal, website internet, pendapat para fenomenolog, dan lain-lain.

³⁶ Meleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000 hal, 5

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian yang penting dalam penelitian deskriptif. Unsur penting dalam sebuah penelitian yang menyangkut pertanggung jawaban. Pengumpulan data merupakan langkah awal untuk melakukan kajian terhadap penelitian. Agar data dapat diperoleh dengan objektif dan mudah, perlulah teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian.³⁷ Penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis³⁸.

Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian melalui pengamatan secara langsung di tempat atau objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan observasi adalah mengamati, merekam dan mengelompokkan peristiwa dalam situasi tertentu sesuai dengan keperluan analisis.³⁹ Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan peneliti, direncanakan dan dicatat secara sistematis dan dapat dikontrol kendalanya (realibilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).⁴⁰ Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi (kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu), orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan itu.⁴¹ Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung mengenai perilaku dan konsep ketuhanan atau penciptaan kepercayaan dalam kepercayaan masyarakat aliran Dayak Bumi Segandu.

³⁷ Sulistiyo-Basuki, *Motode Penelitian*. (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 140

³⁸ Sugiyono, *Memahami peneliiian kualitatif*, Bandung; Alfabeta, 2006, hlm89

³⁹ Sulistiyo-Basuki, *Motode Penelitian*. (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 148

⁴⁰ husman Husaini, *Metode penelitian Kualitatif* 1996: hlm 161

⁴¹ husman Husaini, *Metode penelitian Kualitatif* 1996: hlm161

2). Wawancara

Wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara penanya (peneliti) dengan penjawab atau informan (objek peneliti). Sedangkan menurut Esterberg⁴² wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Jawaban-jawaban dari informan kemudian akan dicatat atau direkam dengan menggunakan alat perekam seperti *tape recorder* dan *handphone*.

Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subyek penelitian pelaku aliran kepercayaan aliran Dayak Bumi Segandu untuk memperoleh penjelasan atau informasi terkait dengan hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi. Selain itu wawancara ini digunakan untuk menginformasikan data yang telah digunakan untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui observasi dan dokumentasi.

3). Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Pengertian dokumen disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, data sekolah dan lain sebagainya yang dapat digunakan sebagai informasi sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.⁴³

Peneliti memperoleh data-data dokumentasi dari dokumen yang ada di Desa Krimun Indramayu.

⁴² sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 20) hlm31

⁴³ Sulistiyo-Basuki, *Motode Penelitian*. (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 148

5. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji credibility (validitas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas) dan confirmability (obyektifitas). Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji yaitu Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

- a. Triangulasi Sumber Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang “Pendidikan karakter remaja dari keluarga broken home (studi kasus pada remaja di Desa Margourip)” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada anggota keluarga, tetangga dan remaja (informan). Data dari ketiga sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan, dan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.
- b. Triangulasi Teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Menurut Sugiyono data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (analisis data)

2. Pengklarifikasian data (analisis sebelum lapangan)

3. Penafsiran isi data (analisis sebelum di lapangan)

Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Sugiyono adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mencari jika diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan dalam tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Untuk memperoleh data yang diharapkan, dalam peneliti ini data dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara secara mendalam kepada pelaku ngaji rasa Dayak Hindu Budha Bumi Segandu serta dokumentasi yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Dalam hal ini penulis berupaya

mengungkap data-data tentang ngaji rasa dalam membangun nilai moral Dayak Indramayu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini akan terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I : Bab ini merupakan penjelasan dan pertanggungjawaban judul penelitian secara metodologis. Dalam bab I ini dijelaskan Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Sistematika Pembahasan dan juga Daftar Referensi yang berkaitan dengan penelitian.

Bab II : Bab II ini akan membahas mengenai konsep Max Scheler sebagai pisau analisis nilai moral yang terkandung di dalam komunitas Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu. Sehingga dari analisis tersebut bisa di jadikan intrumen dalam mengatasi dekadensi moral.

Bab III : Bab ini akan membahas makna ngaji rasa yang terkandung dari Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu dan kemudia membahas apa saja ritual yang dilakukan di dalam komunitas tersebut.

Bab IV : Dalam bab IV akan menganalisis Nilai moral yang terkandung dari ngaji rasa khas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.

Bab V : Bab terakhir akan membahas kesimpulan dari pembahasan yang sudah dijelaskan. Dalam bab ini akan disimpulkan poin dari hasil analisis di lapangan yang sudah disignifikasikan dengan konsep Imanuel Kant.